

# Dipanggil Menjadi Pendeta dan Penulis

**Pdt. Budi Kasmanto**

## Daftar Isi

Prolog ... **4**

1. Dibaptis pada Usia 14 tahun ... **6**
2. Berjanji untuk Melayani Tuhan ... **8**
3. Menjadi Gelandangan di Jakarta ... **12**
4. Kursus Jurnalistik ... **16**
5. Menulis Cerpen ... **18**
6. Ke Bali Mencari Inspirasi ... **24**
7. Bersastra di Bali ... **31**
8. Masuk Gereja Lagi ... **36**
9. Sekolah Teologi ... **41**
10. Menulis di Bali Post ... **43**
11. Mengembalikan Jemaat ... **48**
12. Kegiatan Politik Praktis ... **51**
13. Terbit Buku “Panggilan Berkhotbah” ... **55**
14. Menjadi Wartawan Suara Baptis ... **59**

- 15. Pelayanan di GBAI ... **68**
- 16. Pelayanan di Manokwari ... **73**
- 17. Fokus pada Menulis ... **80**
- 18. Menemukan Penerbit ... **85**
- 19. Dipanggil Menjadi Pendeta dan Penulis ... **92**
- 20. Tantangan bagi Penulis ... **97**

Epilog ... **102**

Catatan Tambahan – Dipanggil Mengembalikan di  
Jayapura ... **105**

## **Prolog**

Di usia menginjak 70 tahun seseorang mestinya telah dapat menikmati masa tuanya dengan berbagai fasilitas sebagai hasil kerjanya di masa mudanya. Itulah yang biasa disebut sebagai orang yang sukses.

Dan ternyata saya tidak masuk kategori sukses, sehingga di usia segini saya tidak menikmati apa itu kesuksesan, menurut pandangan manusia, dan berbagai fasilitas hidup yang menyertainya.

Namun, yang lebih penting, saya memahami bahwa setiap orang yang mendapat kasih karunia Tuhan memiliki hidup yang berkelimpahan. Dan saya mengimani

bahwa saya telah beroleh keselamatan dari Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

Saya telah ditebus-Nya dan Tuhan berkenan memakai hidup saya untuk memuliakan nama-Nya, sesuai panggilan dan rancangan-Nya.

Buku kecil ini merupakan kesaksian hidup saya sepanjang lebih dari 40 tahun, dimulai dari tamat SMA, menjadi pengangguran bahkan gelandangan bertahun-tahun, waktu itu mengisi hidup dengan membaca buku sastra dan filsafat.

Kemudian menulis cerpen dan setelah cerpen dimuat, bercita-cita menjadi sastrawan atau pengarang.

Lalu dibawa Tuhan masuk lagi ke gereja dan “menyingkirkan” semua buku, dan hanya membaca Alkitab saja. Lalu kuliah teologi. Dan kemudian menjadi pendeta, penulis dan jurnalis.

Menurut ukuran kebanyakan teman-teman hamba Tuhan saya tidak tergolong pendeta yang berhasil, tetapi saya mau menyampaikan kepada teman-teman bahwa keberhasilan seorang pengkhotbah, penulis atau pemberita kebenaran adalah keberaniannya menyampaikan kebenaran tanpa kompromi, apa pun risikonya.

Di akhir buku kesaksian ini saya ceritakan tantangan bagi saya sebagai pengkhotbah dan penulis.

Sementara menyimak utas kesaksian ini, saya berharap rekan-rekan pembaca mengerti bahwa saya bercerita tentang diri saya, apalagi tentang kehebatan saya – dan memang tidak hebat! – tetapi lihatlah tangan Tuhan yang memimpin hamba-Nya ini untuk hidup sesuai panggilan-Nya.

**Pdt. Budi Kasmanto**